

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Desa Kemiren adalah salah satu wilayah administratif dari Kecamatan Glagah yang termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur. Desa Kemiren terletak 3 kilometer ke arah barat dari pusat kota Banyuwangi. Desa Kemiren merupakan desa wisata adat di Banyuwangi karena Desa Kemiren memenuhi semua kriteria baik dari segi bahasa, budaya, kearifan lokal, dan adat istiadatnya yang masih dijaga oleh masyarakat adat Osing selaku penduduk asli daerah tersebut. Masyarakat adat Osing, terutama yang bertempat tinggal di Desa Kemiren enggan disebut sebagai “*Suku*”, karena masyarakat Desa Kemiren sendiri menganggap tidak layak disebut sebagai “*Suku Osing*”, namun mereka lebih senang jika disebut sebagai masyarakat adat Osing.⁵⁰ Masyarakat adat Osing sebenarnya tidak hanya ada di Desa Kemiren saja. Di desa-desa lain disekitarnya juga masih merupakan masyarakat adat Osing, namun hanya di Desa Kemiren yang masih memegang teguh adat istiadat masyarakat adat Osing sampai saat ini.

Dalam bab sebelumnya telah diuraikan bahwa penelitian ini dilakukan di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi karena desa tersebut

⁵⁰ Berdasarkan wawancara dengan Bapak Pur, selaku Tokoh Adat Osing, pra survey di Desa Kemiren, tanggal 24 Maret 2013.

merupakan desa adat masyarakat Osing dan disana masih memegang kuat aturan hukum adat yang didapat secara turun temurun termasuk ketentuan tentang hukum waris adatnya. Untuk mengetahui keadaan umum daerah penelitian ini, maka penulis akan menguraikan data-data yang diambil dari laporan monografi daerah Desa Kemiren pada tahun 2013 yang didapat dari Kantor Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Yaitu antara lain akan diuraikan sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Desa Kemiren merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Luas wilayah Desa Kemiren adalah 177,052 ha yang terinci pada tabel dibawah ini:

Tabel I
Luas Desa Kemiren

No	Penggunaan	Luas (ha)	Presentase (%)
1	Luas Ladang /Tegalan	35,745	20,19
2	Luas Pemukiman	27,494	15,53
3	Luas Lahan Pertanian	103,000	58,17
4	Luas Makam Umum	1,87	1,06
5	Luas Tanah Perkantoran	0,575	0,32
6	Luas Tanah Lapangan	0,30	0.17
7	Luas Lahan Perkebunan	-	-
8	Lain – lain	8,068	4,56
	Total luas wilayah	177,052	100

Sumber : Data Sekunder, diolah, 2013

Dari data tentang luas wilayah Desa Kemiren tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas lahan di Desa Kemiren digunakan sebagai lahan pertanian (103 ha). Desa Kemiren terbagi menjadi 2 dusun, yaitu Dusun Krajan

(13 RT, 3 RW) dan Dusun Kedaleman (15 RT, 4 RW). Desa Kemiren termasuk dalam wilayah Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur, Desa Kemiren berada pada ketinggian 144 m dpl, dan mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa Jambesari
 Sebelah Selatan : Desa Olehsari
 Sebelah Timur : Desa Banjarsari
 Sebelah Barat : Desa Tamansuruh

2. Penduduk

Jumlah penduduk di Desa Kemiren dibedakan menurut usianya, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel II
Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No	Golongan Umur	Jenis Kelamin		Jumlah Penduduk	Presentase (%)
		Laki-Laki	Perempuan		
1	0 - 12 Bulan	70	78	148	4,92
2	13 Bulan - 4 Tahun	130	140	270	8,98
3	5 - 6 Tahun	200	209	409	13,60
4	7- 12 Tahun	105	104	209	6,95
5	13 - 15 Tahun	100	112	212	7,05
6	16 - 18 Tahun	137	142	279	9,28
7	17 - 25 Tahun	150	155	305	10,14
8	26 - 35 Tahun	100	105	205	6,82
9	36 - 45 Tahun	105	115	220	7,32
10	46 - 50 Tahun	65	55	120	3,99

No	Golongan Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah Penduduk	Presentase (%)
11	51 - 60 Tahun	100	105	205	6,82
12	61 - 75 Tahun	110	10	220	7,32
13	Diatas 75 Tahun	100	105	205	6,82
Jumlah		1472	1535	3007	100

Sumber : Data Sekunder, diolah, 2013

Berdasarkan data di atas, dari jumlah total 3007 jiwa, yang terbanyak adalah penduduk dengan usia antara 5-6 tahun dengan jumlah 409 jiwa, dengan rincian 200 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 209 jiwa berjenis kelamin perempuan. Dan juga penduduk yang berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 1535 jiwa atau 51,05%, sedikit lebih banyak dari pada yang berjenis kelamin laki-laki dengan hanya berjumlah 1472 jiwa atau 48,95%. Dari jumlah penduduk 3007 Jiwa tersebut terbagi menjadi 1140 KK (Kepala Keluarga) yang tersebar dalam seluruh wilayah Desa Kemiren, dengan rincian 443 KK di Dusun Krajan dan 697 KK di Dusun Kedaleman.

Untuk masalah agama/kepercayaan, mayoritas masyarakat adat Using beragama Islam dengan tempat peribadatan yang tersebar di setiap RT. Masjid desa sendiri terletak di dekat kantor kepala desa dan kondisinya cukup terawat dengan bangunan yang cukup megah.

3. Pendidikan

Untuk lebih mengetahui tingkat pendidikan penduduk di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, maka penulis akan menjabarkannya dalam tabel dibawah ini:

Tabel III**Tingkat Pendidikan Penduduk**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	Belum Sekolah	212	8,47
2	Taman Kanak - Kanak (TK)	185	7,39
3	Sekolah Dasar (SD)	788	3,49
4	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	703	28,10
5	Sekolah Menengah Atas (SMA)	462	18,47
6	Diploma D1/D2/D3	32	1,28
7	Sarjana S1/S2/S3	17	0,68
8	Tidak Pernah Sekolah	103	4,12
	Total	2502	100

Sumber : Data Sekunder, diolah, 2013

Dari data tentang tingkat pendidikan yang ada, kebanyakan penduduk Desa Kemiren hanya mengenyam pendidikan hingga tingkat Sekolah Dasar (SD). Kesadaran akan pentingnya pendidikan sendiri sebenarnya sudah dimiliki oleh penduduk Desa Kemiren, tetapi terkadang terbentur oleh biaya pendidikan yang semakin hari semakin mahal. Hal ini terbukti dengan adanya penurunan jumlah tingkat pendidikan dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan jumlah 703 orang hingga tingkat pendidikan Sarjana yang hanya 17 orang. Untuk masalah baca tulis, mayoritas penduduk Desa Kemiren sekarang sudah bisa membaca dan menulis, namun untuk urusan bahasa, masih banyak yang tidak mengerti Bahasa Indonesia, karena sehari-hari bahasa yang mereka gunakan untuk berkomunikasi adalah Bahasa Osing.

4. Ekonomi

Dengan letak geografis yang strategis dan keadaan tanahnya yang subur, maka di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi sebagian besar mata pencaharian penduduknya adalah bertani, tetapi dalam hal ini tidak menutup kemungkinan apabila masyarakat desa ini ada yang bekerja pada sektor lainnya. Maka untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel IV

Pekerjaan Penduduk

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	Presentase (%)
1	Petani / Penggarap	203	8,11
2	Buruh Tani	386	15,43
3	Peternak	-	-
4	Pedagang / Bakulan	88	3,52
5	Tukang	325	12,99
6	Kuli Bangunan	373	14,91
7	Pegawai Negari (PNS)	27	1,08
8	TNI / POLRI	11	0,44
9	Karyawan Swasta / Wiraswasta	497	19,86
10	Lain – lain	592	23,66
	Total	2502	100

Sumber : Data Sekunder, diolah, 2013

Berdasarkan data tentang mata pencaharian penduduk Desa Kemiren, mayoritas bekerja di bidang pertanian dengan 589 jiwa dari rincian 203 jiwa sebagai petani/penggarap dan 386 jiwa sebagai buruh tani. Hal ini terjadi karena didukung oleh luasnya wilayah pertanian yang dimiliki oleh Desa Kemiren dan juga tanahnya yang subur.

5. Struktur Pemerintahan dan Peta Desa Kemiren

Selanjutnya untuk melengkapi dan memperjelas keadaan tempat penelitian dilaksanakan, penulis melampirkan bagan struktur pemerintahan Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Beserta dengan peta wilayah desa tersebut, yang keduanya terdapat di bagian lampiran.

6. Budaya

Sistem nilai budaya merupakan konsepsi-konsepsi yang hidup dalam masyarakat terutama mengenai hal-hal yang harus mereka anggap sangat bernilai dalam hidup. Sistem nilai ini bersifat konkret dan berfungsi sebagai pedoman tertinggi dalam bagi kelakuan tertinggi manusia. Sistem nilai budaya dalam diri masyarakat adat Osing tidak terlepas pada persoalan realitas yang terbangun dalam kehidupan komunitas sehari-hari dalam hubungannya dengan orang lain (individu) dan dengan alam sekitarnya (lingkungan fisik). Adapun sistem kebudayaan ataupun kearifan lokal pada masyarakat adat Osing yang sampai saat ini masih terjaga dan berjalan dalam kehidupan sehari-hari adalah⁵¹:

a. Bahasa⁵²

Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Osing. Bahasa Osing bagi sebagian orang, khususnya orang Jawa Tengah dan Yogyakarta mungkin terdengar sedikit kasar (bahasa *Jawa Ngoko* dengan tambahan huruf

⁵¹ Berdasarkan wawancara dengan Bapak Juhadi Timbul, Bapak Serad, Bapak Sukar, dan Bapak Pur, selaku Tokoh Adat Osing, tanggal 17–19 Juni 2013, Desa Kemiren.

⁵² -----, “Wujud Kearifan Lokal Masyarakat Adat Osing”, diperoleh dari Pak Mastuki (Kaur Desa Kemiren), tanggal 18 Juni 2013, Desa Kemiren.

konsonan (b, d, g) serta diberi sisipan y yang diucapkan dengan logat Bali dengan suara tinggi dan keras). Meskipun demikian, Bahasa Osing sudah dianggap halus oleh masyarakat adat Osing. Sebenarnya masyarakat adat Osing mempunyai bahasa yang lebih halus, yakni Bahasa Besuki (mirip bahasa *Jawa Krama Madya*). Bahasa ini digunakan untuk percakapan dengan orang yang lebih tua atau yang dihormati.

b. Kehidupan Sosial

Mengenai aturan tata krama atau sopan santun terhadap orang tua dikehidupan masyarakat adat Osing, umumnya mereka saling menghormati satu sama lain. Tidak ada pembagian kelas sosial atau strata sosial dalam masyarakat, sehingga hubungan kekeluargaan masyarakat adat Osing sangat erat. Hal ini dibuktikan, ketika salah satu warga mempunyai hajatan maka warga masyarakat lain akan meninggalkan semua aktivitas sehari-hari mereka untuk membantu orang yang mempunyai hajat tersebut tanpa harus diminta atau diundang terlebih dahulu atau *melabot* begitu masyarakat adat Osing biasa menyebutnya.

Pak Serad mengatakan “*Magiyo heng ono hang ngongkon, heng ono hang mimpin, masyarakat pasti teko ning papane wong hang nduwe gawen*”. Pak Sukar juga menambahkan “*Gotong royonge wong Kemiren magih kuat, kadung ono hang duwe gawen heng usah undangan yowis podo teko kabeh*”. Selain itu, masyarakat adat Osing juga tidak segan-segan untuk memberikan sumbangan pada orang yang mempunyai hajatan, baik berupa bahan pokok (beras dan bahan makanan lainnya), uang, serta tenaga. Contoh

yang lain tentang jiwa sosial masyarakat adat Osing yang tinggi adalah ketika seorang warga membutuhkan bantuan, maka warga Desa Kemiren tanpa diminta pasti akan datang dan membantu dengan senang hati. Pak Pur mengatakan “*Misale isun mbongkar umah, ngundang wong 10 iku hang teko biso wong 25*”.

c. Rumah Adat

Bentuk dasar dan pengembangan rumah tangga yang digunakan masyarakat berkaitan erat dengan struktur adat Osing. Bentuk rumah yang digunakan dalam masyarakat adat Osing terdiri dari 3 jenis yaitu *cerrocogan* yang terdiri dari 2 *rab*, *tikel balung* yang terdiri dari 4 *rab*, *baresan* yang terdiri dari 3 *rab*. Pak Juhadi menjelaskan “*Wong Kemiren magih nganggo Kiroto Boso, umah hang 2 rab dinamai cerrocogan dasare umpane ono wong lanang wadon kadung iku wes cocok yo iku kawino weh, tikel balung hang nganggo 4 rab njelasno wong lanang wadon hang weh kawin tujuane nggawe rumah tangga bahagia dunia akhirat tapi mari kawin durung tentu wong iku langsung seteruse bahagia, mangkane pasti ono liku-liku godaan hang nuju kebahagiaan, digambarno ring 4 rab iku mau. Hang terakhir iku baresan, kadung rumah tangga iku wes ngelalui liku-liku godaan ambi wes duwe anak cucu iku namane rumah tanggane wes beres, digambarno ambi umah 3 rab*”.

Rumah adat Osing mempunyai hiasan berupa ukiran-ukiran kayu.⁵³ Ukiran kayu ini terbagi menjadi empat jenis yaitu *ukiran selimpat*, *ukiran kawungan*, *ukiran kembang suruh*, *ukiran kembang srengenge*. Setiap ukiran memiliki ciri dan filosofi tersendiri. *Ukiran selimpat* merupakan ukiran di tas kayu yang membentuk garis-garis yang tidak terputus sampai akhir. Filosofi dari ukiran ini adalah sebagai penolak bala (penolak bencana). *Ukiran kembang suruh* adalah ukiran yang menyerupai daun suruh (sirih). Ukiran ini diletakkan di atas pintu dan *planca panggawangan* (tempat tidur pengantin). Ukiran ini memiliki filosofi agar orang yang pergi atau keluar dari rumah dapat pulang dengan selamat dan bahagia serta membawa berkat. *Ukiran kembang suruh* yang diletakkan di planca panggawangan memiliki filosofi agar pasangan pengantin diberikan hubungan yang langgeng. *Ukiran kembang srengenge* yang diletakkan di atas rusuk atap rumah mempunyai filosofi agar yang mempunyai rumah hidup bahagia dan sejahtera.

Rumah adat Osing terbuat dari *gedheg* (bambu yang dianyam). Jenis *gedheg* ada dua yaitu *gedheg pipil* sebagai dinding bagi ruang tamu dan pawon sedangkan jenis *gedheg* yang lain adalah *gedheg rangkap kembyang* digunakan didekat tempat tidur. Rumah adat Osing juga tidak menggunakan paku sebagai pengikatnya, tetapi menggunakan sesame kayu sebagai pengaitnya.

⁵³ -----, "Wujud Kearifan Lokal Masyarakat Adat Osing", diperoleh dari Pak Mastuki (Kaur Desa Kemiren), tanggal 18 Juni 2013, Desa Kemiren.

d. Upacara Adat

Terdapat 3 upacara adat yang bisa dikatakan wajib dilaksanakan di Desa Kemiren. Pak Juhadi menjelaskan “*Wajibe adat Kemiren iku ono telu, siji Barong Ider Bumi, hang nomer loro iku Bersih Deso, hang ketelu Lamaran. Telu iku adat hang wajib dilaksanakaen ring Kemiren ikai, kadung ditinggalaen ono sanksi adate, biasane kualat jare wong Kemiren*”. Yang pertama adalah *Upacara Barong Ider Bumi* merupakan kegiatan upacara pengusiran wabah penyakit dengan arak-arakan barong dari Desa Kemiren ujung timur hingga ujung barat. Barong yang diarak keliling desa dipercaya dapat mengusir makhluk gaib yang menyebabkan wabah penyakit. Barong yang menjadi tradisi upacara ini dahulunya dipercaya yang dimiliki oleh Buyut Cili. Pada awalnya barong digunakan untuk *Upacara Ider Bumi* tidak bisa atau tidak mau dipotret, tetapi sekarang ini bisa dipotret apabila meminta izin tersebut kepada Buyut Cili. Barong merupakan perwujudan dari harimau yang merupakan Buyut Cili yang merubah wujud. Masyarakat adat Osing Desa Kemiren percaya akan adanya sosok yang dianggap sebagai pelindung Desa Kemiren yaitu Buyut Cili tersebut.

Upacara Ider Bumi dilaksanakan setiap tanggal 2 Syawal pukul 2 siang. Waktu pelaksanaannya harus tepat jam 2 dan tidak boleh mundur ataupun maju dari jam tersebut karena jika tidak tepat waktu warga meyakini ada resiko-resiko yang nanti akan didapat. Resiko teringan adalah sakit dan resiko terberat adalah meninggal semua. Misalnya, pernah pada zaman dahulu pernah ada pemain barong yang sengaja mengulur waktu beberapa

menit dari waktu yang ditetapkan dan akhirnya anaknya meninggal sehingga warga pada saat itu takut untuk merubah waktu yang sudah ditetapkan. Sampai saat ini warga masih mempercayai dan melaksanakan acara *Upacara Barong Ider Bumi*.

Kedua adalah *Upacara Bersih Deso* yang merupakan wujud kepedulian masyarakat adat Osing dalam bidang kesehatan. Ditunjukkan antara lain dengan mengadakan ritual *mepe kasur* dalam acara ini. *Upacara Bersih Deso* merupakan bentuk pencegahan penyebaran bibit penyakit yang berasal dari kasur. Dilaksanakan pada tanggal 1 *Dzulhijah*. Pelaksanaannya siang hari, dengan cara membersihkan seluruh bagian rumah kemudian menjemur kasur yang biasa mereka gunakan untuk tidur. Dan ketika malam harinya mengadakan acara *tumpeng sewu*. Setiap KK membuat 1 tumpeng dan disajikan di depan masing-masing rumah dan menggunakan penerangan *oncor* (semacam obor khas Osing yang terbuat dari potongan bambu).

Dan yang ketiga atau terakhir adalah *lamaran*. *Lamaran* disini adalah suatu upacara adat yang dilaksanakan ketika seorang lelaki perjaka/gadis perawan akan melaksanakan acara perkawinan. Dalam lamaran itu sendiri harus/wajib ada bendera, *peras pikul*, *peras suwun*, bantal, *keloso*, *ramesan*, *kendi*, dan *udud* (rokok). *Lamaran* dilaksanakan sore hari, dan pelaksanaannya dengan melakukan arak-arakan yang akan kawin dari barat ke timur jika yang akan kawin tersebut rumahnya berada di Desa Kemiren sebelah timur begitu juga sebaliknya, arak-arakan akan dilaksanakan dari timur ke barat jika rumah dari yang akan mengadakan perkawinan berada di

sebelah barat wilayah Desa Kemiren. Hal ini selalu dilakukan dengan tujuan untuk memberitahukan kepada masyarakat tentang acara perkawinan tersebut.

7. Sistem Kekerabatan Masyarakat Adat Osing

Jika kita berbicara mengenai sistem kekerabatan/sistem kekeluargaan suatu masyarakat berarti kita berbicara tentang bagaimana suatu masyarakat menarik garis keturunan. Di Indonesia dikenal 3 (tiga) sistem kekeluargaan, yaitu:⁵⁴

1. Sistem Patrilineal

Sistem kekerabatan patrilineal merupakan sistem kekerabatan yang anggota-anggotanya menarik garis keturunan hanya dari pihak laki-laki/ayah saja, terus menerus ke atas karena ada kepercayaan bahwa mereka berasal dari seorang laki-laki. Misal: masyarakat Alas (Sumatera Utara), Gayo, Tapanuli (Batak), Nias, Pulau Buru, Pulau Seram, Lampung Pepadun, Bali, Lombok.

2. Sistem Matrilineal

Sistem kekerabatan matrilineal merupakan sistem kekerabatan yang anggota-anggotanya menarik garis keturunan hanya dari pihak ibu/perempuan saja terus menerus ke atas karena ada kepercayaan bahwa mereka semua berasal dari seorang ibu/perempuan. Misal: masyarakat Minangkabau, Kerinci, Semendo (Sumatera Selatan), Lampung Paminggir.

3. Sistem Bilateral/Parental

⁵⁴ <http://adityoariwibowo.wordpress.com/2013/03/08/sistem-kekerabatan-masyarakat-adat-di-indonesia/> diakses pada tanggal 19 Juli 2013 jam 01.00

Sistem kekerabatan bilateral/parental merupakan sistem kekerabatan yang anggotanya menarik garis keturunan baik melalui garis ayah/laki-laki maupun ibu/perempuan, sehingga dalam garis yang demikian tidak ada perbedaan antara keluarga dari pihak ayah dan keluarga dari pihak ibu.

Sistem ini terdapat di Jawa, Madura, Sumatera Timur, Riau, Sumatera Selatan, seluruh Kalimantan, seluruh Sulawesi, Ternate dan Lombok.

Sistem kekeluargaan yang dianut masyarakat adat Osing adalah sistem parental/bilateral. Walaupun sistem kekeluargaannya parental/bilateral namun dalam prakteknya terdapat berbagai variasi, bila dilihat dari kedudukan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat ketika terjadi suatu praktek pewarisan. Dalam hal pewarisan sedikit memperlihatkan unsur patrilineal yaitu dalam hal kedudukan atau pembagian warisan dimana ahli waris laki-laki memperoleh bagian yang lebih banyak dari pada ahli waris perempuan. Dalam istilah masyarakat adat Osing laki-laki akan mendapat bagian *sepikul* dan perempuan hanya mendapat bagian *sesuwunan*.⁵⁵ *Sepikul* yang dimaksudkan disini adalah bagian warisan dua kali lebih banyak dari pada *sesuwunan*. Itu dilakukan hanya jika pembagian warisan dilakukan ketika pewaris masih hidup, tetapi jika pewaris belum membagi harta warisannya kemudian ia terlebih dulu meninggal dunia, maka harta warisan tersebut harus dibagi rata untuk semua ahli warisnya.⁵⁶

⁵⁵ Berdasarkan wawancara dengan Bapak Juhadi Timbul dan Bapak Serad, selaku Tokoh Adat Osing, tanggal 17 - 19 Juni 2013, Desa Kemiren.

⁵⁶ Berdasarkan wawancara dengan Bapak Serad, selaku Tokoh Adat Osing, tanggal 19 Juni 2013, Desa Kemiren.

8. Alasan Pengangkatan Anak Pada Masyarakat Adat Osing

Takdir Tuhan Yang Maha Esa yang dapat menentukan lain dari keinginan manusia untuk memperoleh anak setelah bertahun-tahun menikah tetapi tidak mempunyai anak maka dalam keadaan yang demikian seseorang melakukan pengangkatan anak. Alasan pasangan suami istri melakukan pengangkatan anak antara lain adalah untuk meneruskan keturunan, ketika didalam suatu perkawinan tidak memperoleh keturunan.⁵⁷ Ini merupakan motivasi yang dapat dibenarkan dan salah satu jalan keluar sebagai alternatif yang positif serta manusiawi terhadap naluri kehadiran seorang anak dalam sebuah keluarga yang sudah bertahun-tahun belum dikaruniai seorang anak. Dengan mengangkat anak diharapkan ada yang memelihara dihari tua, untuk mengurus harta kekayaan sekaligus menjadi generasi penerusnya. Bagi pasangan suami istri, ada beberapa alasan yang melatar belakangi mereka untuk melakukan pengangkatan anak. Disini akan diberikan beberapa alasan atau latar belakang dilakukannya pengangkatan anak oleh para ahli, yaitu sebagai berikut:

Menurut Djaja S. Meliala, latar belakang dilakukan pengangkatan anak, yaitu:⁵⁸

1. Rasa belas kasihan terhadap anak terlantar atau anak yang orang tuanya tidak mampu memeliharanya atau alasan kemanusiaan.
2. Tidak mempunyai anak dan keinginan anak untuk menjaga dan memelihara kelak dikemudian hari tua.

⁵⁷ Berdasarkan wawancara dengan Pak Serad, selaku Tokoh Adat Osing, dan orang tua angkat (Bapak Suroso dan Ibu Nur), tanggal 19 - 22 Juni 2013, Desa Kemiren.

⁵⁸ Ibid, Djaja S. Meliala, hal. 4.

3. Adanya kepercayaan bahwa dengan adanya anak dirumah maka akan mempunyai anak sendiri.
4. Untuk mendapatkan teman bagi anaknya yang sudah ada.
5. Untuk menambah atau mendapatkan tenaga kerja.
6. Untuk mempertahankan ikatan perkawinan atau kebahagiaan keluarga.

Menurut M. Budiarto, latar belakang dilakukan pengangkatan anak adalah:⁵⁹

1. Keinginan untuk mempunyai anak, bagi pasangan yang tidak mempunyai anak.
2. Adanya harapan dan kepercayaan akan mendapatkan anak setelah mengangkat anak atau sebagai “pancingan”.
3. Masih ingin menambah anak yang lain jenis dari anak yang telah dipunyai.
4. Sebagai belas kasihan terhadap anak terlantar, miskin, yatim piatu dan sebagainya.

Pendapat-pendapat para ahli yang telah diuraikan diatas terlihat bahwa pada dasarnya latar belakang atau sebab-sebab seseorang melakukan pengangkatan anak adalah sama, yaitu yang paling utama adalah karena tidak mempunyai keturunan. Dengan demikian jelaslah pengangkatan anak merupakan sesuatu yang bernilai positif dan diperlukan dalam masyarakat. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian dan wawancara terhadap orang tua angkat yang melakukan pengangkatan anak oleh masyarakat adat Osing di Desa Kemiren, bahwa yang menjadi latar belakang atau motif melakukan pengangkatan anak pada pasangan suami istri yang telah menikah tetapi belum juga dikaruniai anak untuk melakukan pengangkatan anak adalah:⁶⁰

⁵⁹ Ibid, M. Budiarto, hal. 16.

⁶⁰ Berdasarkan wawancara dengan orang tua angkat (Bapak Niptah dan Ibu Wilis, Bapak Suroso dan Ibu Nur, Bapak Sutris dan Ibu Salwati, Bapak Tompo dan Ibu Salwati), tanggal 20 - 22 Juni 2013, Desa Kemiren.

1. Keinginan untuk memiliki anak (baik itu anak laki-laki atau anak perempuan) bagi pasangan suami istri yang belum atau tidak dapat memiliki anak. Sehingga pada nantinya anak tersebut setelah dewasa dapat menjaga, merawat dan memelihara kedua orang tua angkatnya selayaknya si anak terhadap orang tua kandungnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa mengangkat anak untuk memiliki keturunan.

2. Adanya harapan dan kepercayaan akan mendapatkan anak setelah mengangkat anak atau sebagai *pancingan* bagi pasangan suami istri tersebut.

3. Menolong kehidupan keluarga yang kurang mampu serta kebetulan calon orang tua angkat tersebut belum memiliki anak, sehingga bisa menjadi teman bagi rasa sepi yang dialami oleh pasangan suami istri calon orang tua angkat.

4. Untuk menjaga keutuhan keluarga. Dimana kehadiran seorang anak bisa melengkapi kebahagiaan suatu keluarga dan yang terutama ketika terjadi permasalahan antara suami istri bisa berkurang atau cepat terselesaikan berkat kehadiran seorang anak.

Pengangkatan anak sudah tidak asing lagi dilakukan oleh warga atau masyarakat adat Osing. Walaupun terdapat beberapa alasan mereka melakukan pengangkatan anak, memang awalnya pasangan tersebut mengangkat anak sebagai *pancingan*, tetapi seiring berjalannya waktu akhirnya mereka benar-benar tulus mengangkat anak tersebut untuk dijadikan layaknya anak kandung yang nantinya akan mereka rawat dan didik agar kelak menjadi anak yang

berbakti dan anak yang akan menemani serta mengasuh kedua orang tua angkat mereka layaknya anak kandung bahkan sampai mereka mati nanti.

Menurut hasil penelitian penulis, anak yang dijadikan anak angkat bagi pasangan yang memang belum memiliki anak sama sekali, adalah anak-anak yang berusia 0 (baru dilahirkan) sampai dengan usia 2 tahun. Adapun alasan orang tua angkat mengangkat anak-anak yang masih balita ini adalah sebagai berikut:⁶¹

1. Supaya orang tua angkat bisa merasakan benar-benar sebagai orang tua kandung. Oleh karena itu diharapkan dengan mengasuh anak angkat sejak usia balita atau saat anak belum bisa mengenali dan mengingat secara jelas orang tuanya, maka orang tua angkat dapat merasakan bagaimana sebenarnya rasanya mempunyai anak. Selain itu juga ikatan batin serta kasih sayang antara orang tua angkat terhadap anak angkatnya dapat seperti antara orang tua kandung sendiri dengan anaknya.
2. Supaya anak tersebut lupa atau tidak mengenali orang tua kandungnya, khususnya terhadap ibu kandung anak tersebut, dengan demikian anak akan mengenali orang tua angkatnya sebagai orang tua kandungnya. Sampai anak tersebut dewasa pun akan tetap bersikap dan memperlakukan orang tua angkatnya layaknya seperti seorang anak kandung terhadap orang tua kandungnya sendiri.

⁶¹ Berdasarkan wawancara dengan orang tua angkat (Bapak Suroso dan Ibu Nur, Bapak Sutris dan Ibu Salwati), tanggal 22 Juni 2013, Desa Kemiren.

9. Tata Cara Pengangkatan Anak Pada Masyarakat Adat Osing

Prinsip dalam pengangkatan anak di daerah manapun pastilah sama yaitu pengalihan hak asuh anak tersebut yang semula dari orang tua kandung kepada orang tua angkat. Menurut hukum adat tata cara pengangkatan anak pada umumnya dapat dilaksanakan dengan cara sebagai berikut:⁶²

1. Pengangkatan anak secara terang dan tunai.

Pengertian tunai adalah seperti umumnya perbedaan hukum dalam susunan hukum adat, maka perpindahan anak dari lingkungan keluarga orang tua kandungnya serentak pula diikuti dengan berbagai tindakan-tindakan simbolis atau penyerahan barang-barang yang mempunyai tujuan magis religius. Pengertian terang dalam pengangkatan anak adalah bahwa pengangkatan anak dilakukan di muka pejabat yang berwenang setempat dan disaksikan oleh para tetangga dimana pengangkatan anak dilakukan atau istilah masyarakat setempat adalah *selametan*⁶³.

2. Pengangkatan anak secara tidak terang atau tidak tunai.

Pengertian tidak terang adalah bahwa pengangkatan anak itu dilakukan dengan tidak terikat pada suatu upacara tertentu, disamping itu mengenai kesaksian dan campur tangan dari pemuka-pemuka adat atau pejabat setempat dimana pengangkatan anak itu dilakukan. Dan pengertian tidak tunai adalah pengangkatan anak ini tidak merupakan keharusan untuk

⁶² Ibid, I.G.N Sugangga, hal 35.

⁶³ Berdasarkan wawancara dengan Bapak Juhadi Timbul dan Bapak Serad, selaku Tokoh Adat Osing, tanggal 17 - 19 Juni 2013, Desa Kemiren.

melakukan berbagai tindakan simbolis atau penyerahan barang-barang yang mempunyai maksud dan tujuan magis religius.

Pada masyarakat adat Osing yang berada di Desa Kemiren, proses pengangkatan anak dilakukan dengan cara mengadakan *selamatan*. *Selamatan* dilakukan dengan menyediakan *jenang abang*, yang dilakukan dihadapan para tokoh masyarakat setempat dan tetangga-tetangga sekitar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa proses pengangkatan anak pada masyarakat adat Osing dilakukan secara terang dan tunai.

Dari pengangkatan anak dengan cara tersebut, kemudian status anak angkat tersebut akan menjadi putus terhadap orang tua kandungnya, tetapi putusnya hubungan kekeluargaan dengan orang tua kandung dikecualikan terhadap masalah pewarisan anak angkat itu untuk segala harta asal/harta bawaan dari orang tua kandungnya. Untuk harta warisan yang berasal dari harta bawaan/harta asal, anak angkat tersebut masih menjadi ahli waris bagi orang tua kandungnya, tetapi jika untuk harta yang diperoleh setelah orang tua kandungnya kawin tidak berhak diwaris oleh anak angkat tersebut. Karena itulah anak angkat pada masyarakat adat Osing dikatakan mendapatkan warisan dari kedua belah pihak yaitu dari orang tua angkat dan juga dari orang tua kandung.⁶⁴

Pengangkatan anak pada masyarakat adat Osing di Desa Kemiren ini juga ada yang dilakukan secara semu atau dilakukan secara tidak terang dan tidak

⁶⁴ Berdasarkan wawancara dengan Bapak Juhadi Timbul, selaku Tokoh Adat Osing, tanggal 17 Juni 2013, Desa Kemiren.

tunai. Dalam hal ini, orang tua angkat hanya sekedar mengaku atau memberikan pengakuan terhadap anak tersebut bahwa dirinya telah menganggap si anak seperti anaknya sendiri atau biasa disebut dengan *anak akan-akon*.⁶⁵ Ini terjadi biasanya ketika orang tua yang mengakui tersebut telah memiliki anak kandung sendiri dan mengangkat anak dengan tujuan kemanusiaan (seperti mengangkat keponakan atau anak orang lain karena pernah memimpikan anak tersebut mengalami suatu musibah/bencana kemudian orang tua itu datang sebagai penolong/penyelamatnya, ingin membantu keluarga atau saudara yang memiliki anak sakit-sakitan dan dipercaya bisa sembuh jika diakui anak oleh orang lain dan nama si anak tersebut diubah oleh orang tua yang mengakui itu untuk tujuan kesembuhannya). Apabila terjadi pengangkatan anak yang demikian, maka status anak tersebut tidaklah putus dari orang tua kandungnya. Dia akan tetap tinggal bersama dengan orang tua kandungnya. Status dan kedudukan anak tersebut terhadap orang tua angkatnya adalah sebagai anak tetapi tidak mempunyai hak mewaris dari peninggalan harta orang tua angkat tersebut.

Didalam pengangkatan anak secara terang dan tunai, dilakukan acara *selamatan* sebagai ritual yang harus dilaksanakan yang dihadiri oleh beberapa pihak yaitu orang tua kandung dan orang tua angkat, para tokoh adat/tokoh masyarakat, keluarga kedua belah pihak, dan juga warga sekitarnya. Sebelum

⁶⁵ Berdasarkan wawancara dengan Bapak Juhadi Timbul, selaku Tokoh Adat Osing, tanggal 17 Juni 2013, Desa Kemiren.

melaksanakan pengangkatan anak tersebut terdapat beberapa tahapan-tahapan, yaitu:⁶⁶

1. Kesiediaan orang tua asal (kandung) untuk menyerahkan anaknya kepada orang tua angkat, serta kesiediaan orang tua angkat untuk mengasuh serta membesarkan si anak layaknya terhadap anak kandungnya sendiri.
2. Pengesahan status anak tersebut menjadi anak kandung orang tua angkatnya dengan memintakan surat pernyataan dari Desa Kemiren. Dengan demikian anak tersebut dalam masyarakat nantinya akan diakui oleh warga sebagai anak dari orang tua yang mengangkatnya.
3. Melakukan ritual yang memiliki makna tertentu secara simbolik yang menggambarkan proses peralihan status si anak tersebut.

Anak dalam proses terjadinya pengangkatan anak pada masyarakat adat Osing biasanya adalah anak yang belum dewasa, yaitu balita dan bahkan anak-anak dibawah usia 1 tahun. Walaupun tidak ada batasan mengenai berapa usia dalam pengangkatan anak, ada yang mengangkat anak setelah anak berusia lebih dari 5 tahun. Pengangkatan anak yang masih balita dan pengangkatan anak dibawah usia 1 tahun bertujuan agar anak tersebut belum mengenal siapa orang tua kandungnya juga belum kuat keterikatan batin antara anak tersebut dengan orang tua kandungnya, sehingga lebih memudahkan dalam pengasuhan serta hubungan batin antara si anak dengan orang tua angkat menjadi sangat erat selayaknya ikatan lahir batin antara anak dengan orang tua kandungnya.

⁶⁶ Berdasarkan wawancara dengan Bapak Juhadi Timbul, Bapak Serad, Bapak Sukar, dan Bapak Pur, selaku Tokoh Adat Osing, tanggal 17 – 19 Juni 2013, Desa Kemiren.

Pengangkatan anak yang masih balita biasanya dilakukan oleh mereka yang mengangkat anak karena belum dikaruniai anak dan bertujuan untuk dijadikan sebagaimana anak kandung (sebagai generasi penerus keluarga pasangan suami istri tersebut), artinya diharapkan dengan pengangkatan anak tersebut memudahkan dalam proses pengasuhan terhadap si anak selanjutnya dan anak tersebut tidak teringat akan orang tua aslinya. Hingga pada saatnya nanti si anak akan mengetahui status sebenarnya dikarenakan si anak mengetahui dengan sendirinya ataupun memang sengaja diberi penjelasan oleh orang tua angkatnya setelah anaknya dewasa atau ketika akan menikah.

B. Persepsi Masyarakat Adat Osing Tentang Kedudukan Anak Angkat Sebagai Ahli Waris Orang Tua Angkat

Pengertian mengangkat anak menurut Soerojo Wignjodipoero, adalah Suatu perbuatan pengambilan anak orang lain kedalam keluarga sendiri sedemikian rupa, sehingga antara orang yang memungut anak dan anak yang dipungut itu timbul suatu hubungan kekeluargaan yang sama seperti yang ada antara orang tua dengan anak kandung sendiri.⁶⁷

Pendapat di atas memberikan pengertian bahwa anak angkat kemudian memiliki status sebagai anak kandung yang sah dengan segala hak dan kewajiban. Adapun hak-hak dan kewajiban anak tersebut adalah hak anak tersebut dalam tata pergaulan adat, hak dalam kewenangan bertindak, hak mendapatkan warisan, juga kewajiban

⁶⁷ Ibid, Soerojo Wignjodipoero, hal 117-118.

terhadap orang tua angkatnya beserta kewajiban lainnya layaknya anak kandung seperti; patuh dan menyayangi orangtua angkatnya, menjaga nama baik orang tua dan keluarga, berbakti kepada orang tua dan keluarga angkatnya, bahkan dalam hal pembagian warisan pun kelak dikemudian hari si anak tersebut mendapatkan bagian warisan selayaknya anak kandung karena dengan dilakukannya upacara adat maka si anak angkat telah sah menjadi anak kandung dari orang tua angkatnya.⁶⁸

Mengangkat anak merupakan suatu perbuatan hukum, oleh karena itu perbuatan tersebut mempunyai akibat hukum. Akibat hukum dari peristiwa pengangkatan anak dengan menggunakan hukum adat Osing adalah mengenai hubungan si anak dengan orang tua kandungnya (dalam hukum keluarga dan dalam hukum waris adat setempat). Dimana dalam segala hak untuk anak tersebut menjadi tanggung jawab dari orang tua angkatnya. Sehingga nantinya untuk masalah pewarisan dari orang tua angkat kepada anak angkat menjadi suatu hal yang penting. Lebih jelas mengenai pewarisan bagi anak angkat yang diangkat secara adat (yaitu secara terang dan tunai) baik itu anak laki-laki ataupun anak perempuan maka kedudukan anak angkat tersebut akan hampir sejajar dengan kedudukan anak kandung tetapi masih ada batasan-batasan tertentu yang diberikan oleh hukum adat Osing. Dimana untuk melindungi hak-hak anak angkat tersebut, orang tua angkatnya memenuhi syarat-syarat agar si anak dapat menjadi anak angkat penuh dengan mengadakan upacara adat untuk meresmikan anak angkat menjadi anak kandung yang sah secara adat serta mendapatkan pengakuan dari masyarakat sekitarnya dan juga seluruh keluarga orang

⁶⁸ Berdasarkan wawancara dengan Bapak Juhadi Timbul dan Bapak Serad, selaku Tokoh Adat Osing, tanggal 17 - 19 Juni 2013, Desa Kemiren.

tuanya yang baru maka diadakanlah “*selamatan jenang abang*”.⁶⁹ Setelah diadakannya acara tersebut maka mulai sah lah si anak angkat tersebut menjadi anak dari orang tua angkatnya.

Kedudukan hukum anak angkat berarti pengakuan akan eksistensi anak tersebut di mata masyarakat, apakah ia dianggap sebagai anak dari orang tua angkatnya atau tetap diperlakukan dan masih dianggap sebagai anak dari orang tua asalnya (kandung) serta apakah perlakuan orang tua angkatnya terhadap anak angkat tersebut masih membedakan dengan anak kandungnya ataukah tidak. Ketika anak angkat tersebut sudah menjadi tanggung jawab dari orang tua angkat akan timbul suatu hak-hak yang nantinya diperoleh oleh anak angkat dari orang tua angkatnya.

Persepsi masyarakat adat Osing terhadap kedudukan anak angkat sebagai ahli waris orang tua angkat mempunyai suatu batasan-batasan tertentu. Batasan-batasan disini maksudnya adalah suatu hal yang diberikan untuk menghindari sengketa masalah pewarisan nantinya. Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis didapat beberapa persepsi yang diberikan oleh responden penelitian. Berbagai persepsi yang diberikan ini didapat penulis ketika melakukan wawancara secara langsung pada responden yang telah ditentukan sebagai sampel penelitian. Berikut beberapa penjabaran tentang persepsi masyarakat adat Osing mengenai kedudukan anak angkat sebagai ahli waris orang tua angkatnya.

Pak Tahrir selaku kepala Desa Kemiren melihat bahwa anak angkat memang seharusnya menjadi ahli waris orang tua angkatnya. Tentunya hal ini harus lebih

⁶⁹ Berdasarkan wawancara dengan Bapak Juhadi Timbul, Bapak Serad, Bapak Sukar, dan Bapak Pur, selaku Tokoh Adat Osing, tanggal 17–19 Juni 2013, Desa Kemiren.

dahulu dimusyawarahkan dengan keluarga orang tua angkat. Dan untuk masalah besar kecilnya warisan yang diberikan harus sesuai dengan apa yang sudah dilakukan oleh anak angkat tersebut untuk orang tua angkatnya.⁷⁰ *“Anak angkat iku oleh warisan yo disesuaekaen ambi perlakuan ring wong tuwek angkate, terus yo kudu dimusyawarah disepakati ambi dulur-dulur wong tuwek angkate hang liyane”* begitu kata Pak Tahrir, beliau juga menambahkan bahwa selama ini orang tua angkat yang melakukan praktik pengangkatan anak memang mereka yang belum atau tidak dikaruniai anak dalam perkawinannya.

Selanjutnya persepsi ketika anak angkat menjadi ahli waris orang tua angkatnya juga diberikan oleh beberapa tokoh adat Osing. Pak Serad memberikan pandangan *“Mulo weh sewajare anak angkat iku diweni warisan ambi wong tuwek angkate”* artinya bahwa memang wajar saja anak angkat mendapatkan warisan dari orang tua angkatnya. Sedangkan menurut Pak Juhadi, *“Ya sudah betul, wajar, wong tuwek angkat hang heng duwe anak kandung engkok dung tuwek hang ngerumat yo anak angkate iku, dadi yowes semestine diweni warisan”* maksudnya adalah sudah selayaknya anak angkat menjadi ahli waris orang tua angkatnya atau memang itu menjadi suatu keharusan yang dilakukan oleh orang tua angkat untuk memberikan warisan kepada anak angkatnya tersebut.⁷¹

Hal tersebut juga disetujui oleh Pak Sukar, *“Wes mulo kewajibane wong tuwek angkat nguweni warisan ring anak angkate, tapi sakdurunge nguweni kudu*

⁷⁰ Berdasarkan wawancara dengan Bapak Tahrir, selaku Kepala Desa, tanggal 18 Juni 2013, Desa Kemiren.

⁷¹ Berdasarkan wawancara dengan Bapak Juhadi Timbul dan Bapak Serad, selaku Tokoh Adat Osing, tanggal 17-19 Juni 2013, Desa Kemiren.

dimusyawarahno sulung ambi ahli waris hang liyane”, memang sudah menjadi suatu keharusan atau sudah wajib dilakukan oleh orang tua angkat untuk memberi warisan kepada anak angkat. Tetapi warisan yang akan diberikan tersebut harus terlebih dahulu dimusyawarahkan dengan keluarga orang tua angkat atau pun dengan ahli waris yang lainnya. Begitu pula dengan apa yang sudah disampaikan Pak Pur, “*Anak angkat biso oleh warisan kadung ono keikhlasan atuwo persetujuan teko ahli waris liyane, tapi kadung wong tuwek angkate sukur nguweni tanpo ono persetujuan teko ahli waris liyane iku keliru*”, artinya anak angkat memang dibenarkan mendapatkan warisan dari orang tua angkatnya jika sebelumnya sudah ada persetujuan dari ahli waris lainnya terlebih dahulu. Tapi jika tidak ada persetujuan dari ahli waris lainnya hal tersebut tidak dibenarkan oleh kacamata hukum waris adat Osing. Hal ini bertujuan agar nantinya tidak ada sengketa mengenai masalah warisan tersebut.⁷² Dalam kehidupan masyarakat adat Osing memang masalah warisan menjadi sesuatu yang sensitif, karena warisan berhubungan dengan harta kekayaan. Oleh karena itu untuk menghindari timbulnya sengketa suatu saat nanti, segala sesuatunya tersebut harus terlebih dahulu dimusyawarahkan dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan harta warisan tersebut.

Persepsi tentang anak angkat sebagai ahli waris orang tua angkat juga diberikan oleh para orang tua angkat yang melakukan praktik pengangkatan anak di Desa Kemiren. Pak Niptah yang mempunyai 2 orang anak angkat menjelaskan bahwa suatu saat nanti akan memberikan warisan kepada kedua anak angkatnya. “*Pasti nguweni*

⁷² Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sukar dan Pak Pur, selaku Tokoh Adat Osing, tanggal 19 Juni 2013, Desa Kemiren.

ring anak angkat, sakdurunge iku kudu musyawarah sulung ambi keluarga, tapi iku yowes podo ngerti ambi nyerahaen kabeh keputusan ring Pak Tah ambi Ibu”, selanjutnya tentu sebelum memberikan warisan kepada anak angkatnya, akan terlebih dahulu dimusyawarahkan dengan keluarga. Sebenarnya musyawarah yang dilakukan bisa dikatakan sebagai formalitas saja, karena pada umumnya keluarga pewaris akan memberikan persetujuan untuk memberikan warisan kepada anak angkatnya.⁷³ Tetapi walaupun begitu hal ini memang tetap harus dilaksanakan, sebagai wujud permintaan ijin ataupun sebagai pemberitahuan kepada keluarga orang tua angkat selaku pewaris.

Kasih sayang yang diberikan oleh orang tua angkat kepada anak angkat sangatlah besar. Bahkan persepsi yang diberikan oleh Pak Suroso yang memiliki 1 anak angkat menjelaskan bahwa segala sesuatu yang dimilikinya saat ini semuanya untuk anak angkatnya tersebut.⁷⁴ *“Kabeh kanggo anak angkat, iku nandaaken kasih sayang hang gedi ring Indah (anak angkat) hang wes isun anggep koyok anak dewek”,* seperti itulah kiranya kasih sayang yang diberikan oleh Pak Suroso kepada anak angkatnya, sebab selama ini mereka hidup bersama anak angkatnya tersebut serta anak itulah yang harapan mereka agar kelak menjaga dan memelihara mereka saat mereka tua. Orang tua angkat seperti Pak Suroso akan memberikan apa saja yang mereka punya dan hak kepada anak angkatnya untuk mewarisi harta kekayaan mereka. Mereka menganggap anak yang mereka angkat adalah anak kandung mereka,

⁷³ Berdasarkan wawancara dengan orang tua angkat (Bapak Niptah dan Ibu Wilis), tanggal 20 Juni 2013, Desa Kemiren.

⁷⁴ Berdasarkan wawancara dengan orang tua angkat (Bapak Suroso dan Ibu Nur Sugianti), tanggal 22 Juni 2013, Desa Kemiren.

tumpuan hidup dan harapan mereka kelak dikemudian hari yang akan merawat, menjaga dan mengurus mereka bila sudah tua nanti.

Orang tua angkat pun setelah itu tidak pernah membedakan anak yang mereka angkat dalam kehidupan sehari-hari, begitu pula para keluarga lainnya dan warga setempat sudah tidak mempersoalkan lagi mengenai status si anak dan menganggap anak tersebut adalah anak kandung pasangan yang mengangkatnya. Bahkan ketika si anak angkat mendapat suatu perlakuan yang istimewa dari orang tua kandungnya maka orang tua angkat akan merasa sangat terhina bahkan merasa dilecehkan. Dari perlakuan orang tua kandung yang masih mengistimewakan anaknya yang sudah diangkat anak oleh orang lain, akan membuat suatu kecemburuan sosial yang akan dirasakan oleh orang tua angkat. Dimana orang tua angkat sangat menyayangi anak angkatnya tersebut seperti anaknya sendiri dan juga orang tua angkat pun tidak akan pernah menyebut si anak tersebut sebagai anak angkatnya tetapi menyebut sebagai anak kandungnya.

Berbeda dengan Pak Suroso, penjelasan yang diberikan Pak Sutris yang juga mempunyai 1 anak angkat menjelaskan bahwa pasti akan memberikan warisan kepada anak angkatnya, tetapi sebatas harta hasil perkawinan dengan istrinya. *“Warisan kanggo anak angkat mung sebatas harta teko hasil kawin ambi Ibu, heng termasuk harta gawan soale kadung harta gawan pisan wedi ono masalah ring mburine hang malah ngerepoti anak angkat”* dengan demikian Pak Sutris menambahkan bahwa jika mewariskan harta asal yang dimilikinya dikhawatirkan akan terjadi sengketa suatu saat nanti. Dengan pertimbangan seperti itu Pak Sutris tidak mau mengambil resiko terhadap tindakannya mengenai pewarisan kepada anak

angkatnya. Bahwa anak angkatnya hanya akan mewarisi harta hasil perkawinannya dengan istrinya saja.⁷⁵ Bukan berarti dengan seperti ini Pak Sutris tidak sayang kepada anak angkatnya, tetapi yang akan dilakukan Pak Sutris adalah suatu tindakan berdasarkan kasih sayang yang bertujuan untuk menjaga anak angkatnya kelak, tentunya dengan berbagai pertimbangan yang sudah dipikirkannya terlebih dahulu oleh Pak Sutris.

Bagi anak angkat sendiri ternyata kedudukan mereka sebagai ahli waris orang tua angkat bukanlah suatu hal yang penting untuk didapatkan. Ibu Ira menjelaskan *“Isun yo sing bakal nuntut diweni warisan, isun nyadari posisine isun ring njero keluarga iki, kadung mbesok diweni yo alhamdulillah kadung sing diweni yo sing paran-paran”*, selaku anak angkat menjelaskan bahwa ia sangat menyadari posisinya di dalam keluarga orang tua angkat. Jadi suatu saat nanti ia tidak akan menuntut untuk diberi warisan dari orang tua angkatnya.⁷⁶ Ini dilakukan sebagai ungkapan lain berterima kasih kepada orang tua angkatnya yang telah mengurus dan membiayai kebutuhannya selama ini. Ibu Nur mengiyakan apa yang sudah dijelaskan Ibu Ira, *“Dadi anak angkat iku kudu biso nerimo, diweni yo syukur kadung sing yowes yo heng paran-paran, pokoke paran jare wong tuwek weh”* maksudnya sebagai anak angkat ia tidak menuntut untuk diberi warisan oleh orang tua angkatnya, ia hanya menjalankan tugas sebagai anak yang mempunyai kewajiban mengurus orang tua angkatnya disaat masa tua orang tua angkatnya, sebagai bentuk balas budi karena

⁷⁵ Berdasarkan wawancara dengan orang tua angkat (Bapak Sutris dan Ibu Salwati), tanggal 22 Juni 2013, Desa Kemiren.

⁷⁶ Berdasarkan wawancara dengan anak angkat (Ibu Ira), tanggal 22 Juni 2013, Desa Kemiren.

selama ini telah membiayai dan mengasuhnya.⁷⁷ Anak angkat sebenarnya sangat menyadari statusnya, tetapi untuk masalah kasih sayang ternyata anak angkat lebih memiliki keterikatan batin dengan orang tua angkatnya daripada orang tua kandung. Hal ini terjadi karena selama hidupnya anak angkat tinggal dengan orang tua angkat, semenjak diangkat menjadi anak.

Dengan demikian berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, dari hasil berbagai persepsi yang diberikan oleh para responden dapat ditarik suatu garis besar yang menjadi suatu kesamaan. Bahwa dalam masyarakat adat Osing kedudukan anak angkat itu berhak menjadi ahli waris orang tua angkatnya, dan memang sudah selayaknya anak angkat menjadi ahli waris dari orang tua angkatnya walaupun tanpa ada permintaan dari anak angkat itu sendiri. Para orang tua angkat pasti akan memberikan warisan kepada anak angkatnya, terutama mengenai harta hasil perkawinan memang sepatutnya diwariskan kepada anak angkat. Tetapi untuk harta asal yang dimiliki orang tua angkat masih ada suatu perbedaan persepsi, ada yang akan memberikan tapi ada pula yang tidak memberikan warisan dari harta asal dengan alasan tidak mau terjadi sengketa dengan ahli waris lainnya pada suatu saat nanti. Memang harta asal masih bisa diwariskan pada anak angkat jika ada persetujuan dari ahli waris lainnya, tentunya hal ini tujuannya untuk menghindari adanya sengketa suatu saat nantinya, tapi untuk pemberian warisan harta asal pada umumnya tidak diwariskan kepada anak angkat, karena biasanya harta asal akan kembali kepada ahli waris yang mempunyai hubungan darah dengan si pewaris.

⁷⁷ Berdasarkan wawancara dengan anak angkat (Ibu Nur), tanggal 22 Juni 2013, Desa Kemiren.

Berbagai macam persepsi yang diberikan oleh responden dalam penelitian ini sebatas kedudukan anak angkat sebagai ahli waris dari orang tua angkatnya yang memang tidak mempunyai anak kandung. Disamping semua itu ternyata dalam kehidupan masyarakat adat Osing yang sangat menjunjung tinggi demokrasi ditunjukkan dengan adanya musyawarah terlebih dahulu sebelum memberikan warisan dari orang tua angkat kepada anak angkatnya. Begitulah sekiranya persepsi masyarakat adat Osing mengenai kedudukan anak angkat sebagai ahli waris orang tua angkatnya.

C. Pelaksanaan Pembagian Harta Warisan Terhadap Anak Angkat Pada Masyarakat Adat Osing

Hukum adat Osing tidak membedakan antara kedudukan anak laki-laki dan anak perempuan dalam menentukan garis keturunan, tetapi dalam hal pembagian waris kedudukan anak laki-laki dan anak perempuan memiliki hak yang agak berbeda. Anak laki-laki menerima jatah dua kali lebih banyak dari pada anak perempuan. Istilah dalam masyarakat adat Osing, laki-laki menerima jatah *sepikul* dan perempuan mendapatkan *sesuwunan*.⁷⁸ Hal tersebut berlaku jika memang mempunyai anak laki-laki dan juga perempuan. Itu pun dilakukan hanya jika pembagian warisan dilakukan ketika pewaris masih hidup, tetapi jika pewaris belum membagi harta warisannya kemudian ia terlebih dulu meninggal dunia, maka harta

⁷⁸ Berdasarkan wawancara dengan Bapak Juhadi Timbul dan Bapak Serad, selaku Tokoh Adat Osing, tanggal 17 - 19 Juni 2013, Desa Kemiren.

warisan tersebut harus dibagi rata untuk semua ahli warisnya.⁷⁹ Untuk pelaksanaan warisan terhadap anak angkat, apabila anak angkat tersebut berdampingan dengan anak kandung dari orang tua yang mengangkatnya tersebut kedudukan si anak angkat tidak menjadi setara/sama dengan anak kandung di dalam ketentuan hukum masyarakat adat Osing.

Menurut Pak Serad *“Hang namane anak angkat iku yo, kadung ono anak kandung yo heng mungkin diweni warisan podo”*. Dimana anak angkat akan mendapatkan warisan lebih sedikit dari pada anak kandung.⁸⁰ Dan ketika orang tua angkat tidak mempunyai anak kandung, maka anak angkat tersebutlah yang mewarisi semua harta dari orang tua angkatnya, tentunya dengan terlebih dahulu bermusyawarah dengan keluarga yang lain. Dengan catatan harta yang diwariskan kepada anak angkat adalah harta hasil perkawinan orang tua angkat, maka orang tua angkat sebenarnya memang masih bisa juga mewariskan harta asalnya tentu harus dengan persetujuan ahli waris lainnya yang berhak terhadap harta warisan asal tersebut, tapi untuk pemberian warisan harta asal pada umumnya tidak diwariskan kepada anak angkat, karena biasanya harta asal akan kembali kepada ahli waris yang mempunyai hubungan darah dengan si pewaris.

Dalam pelaksanaan pembagian warisan terhadap anak angkat sampai saat ini tidak pernah terjadi suatu kendala yang berarti. Untuk pembagian harta warisan dari orang tua angkat kepada anak angkat hingga saat ini memang sudah wajar dilakukan

⁷⁹ Berdasarkan wawancara dengan Bapak Serad, selaku Tokoh Adat Osing, tanggal 19 Juni 2013, Desa Kemiren.

⁸⁰ Berdasarkan wawancara dengan Bapak Serad, selaku Tokoh Adat Osing, tanggal 19 Juni 2013, Desa Kemiren.

walaupun mungkin posisinya orang tua angkat itu juga mempunyai anak kandung. Hal itu tidak mempengaruhi hak mewaris anak angkat, hanya akan mempengaruhi pada prosentase bagian warisan anak angkat tersebut. Bahkan Pak Serad menceritakan “*Bengen ono wong tuwek angkat hang duwe siji anak angkat terus duwe anak kandung telu, akhire anak angkate iku diweni umah hang dadi warisan teko wong tuwek angkate iku.*” Dahulu ada salah seorang orang tua yang mempunyai satu anak angkat dan tiga anak kandung kemudian anak angkatnya tersebut dibelikan rumah sebagai warisan untuk anak angkatnya⁸¹. Dengan adanya anak kandung saja masih diberi warisan, apalagi dengan posisi anak angkat yang tidak bersanding dengan anak kandung, maka sepenuhnya harta warisan tersebut untuk anak angkat itu hanya akan membutuhkan persetujuan dengan ahli waris ke atas dan sejajar dengan pewaris atau orang tua angkatnya yang akan memberikan warisan.

Tentunya warisan hanya akan diberikan untuk anak angkat yang diangkat secara terang dan tunai. Jika pengangkatan anaknya tidak dilakukan dengan terang dan tunai atau dengan kata lain hanya *akon-akon anak* maka orang tua angkat tidak berhak memberikan warisan kepada anak angkat, dan juga anak angkat tidak berhak menerima warisan dari orang tua angkatnya. Karena hanya sekedar mengakui sebagai anak angkat saja tanpa ada konsekuensi setelahnya, seperti bertempat tinggal tetap dengan orang tua kandung tidak bersama orang tua angkat dan juga segala kebutuhannya tetap ditanggung oleh orang tua kandung bukan oleh orang tua

⁸¹ Berdasarkan wawancara dengan Bapak Serad, selaku Tokoh Adat Osing, tanggal 19 Juni 2013, Desa Kemiren.

angkatnya yang hanya sekedar mengakui-akui saja karena dilakukan pengangkatan anak semu atau secara tidak terang dan tidak tunai.

Pak Juhadi juga menjelaskan bahwa pembagian harta warisan kepada anak angkat bisa dilakukan dengan berbagai macam cara. *“Ono hang ngedol tanah asal terus dibagi-bagi ambi dulure, sisane ditukokaen tanah maning kanggo anak angkate iku.”* Jadi ada orang tua angkat yang men-siasati dengan cara menjual tanah yang ia punya, terutama tanah dari harta asalnya kemudian membagi hasilnya dengan saudara-saudaranya kemudian sisanya nantinya akan dibeli tanah lagi yang akan diberikan kepada anak angkat sebagai harta warisan dari orang tua angkatnya tersebut⁸².

Sedangkan menurut Pak Pur saat ini pembagian warisan kepada anak angkat oleh orang tua angkat masih ada yang dilakukan dengan cara sembunyi-sembunyi dan juga sepihak⁸³. *“Magih ono wong tuwek angkat hang sengidan-sengidan ambi karepe dewek nguweni warisan nong anak angkate. Padahal jare hukum waris adat Osing kabeh iku kudu dimusyawarahaen sulung.”* Padahal sebenarnya jika orang tua angkat mau untuk bermusyawarah dengan ahli waris lainnya untuk menentukan warisan kepada anak angkat maka ahli waris lainnya yang sejajar dengan pewaris pasti akan mengerti dan menyetujui untuk memberikan warisan kepada anak angkat. Tentunya ini dilakukan dengan alasan kemanusiaan bahwa alangkah baiknya jika memberikan

⁸² Berdasarkan wawancara dengan Bapak Juhadi Timbul, selaku Tokoh Adat Osing, tanggal 17 Juni 2013, Desa Kemiren.

⁸³ Berdasarkan wawancara dengan Bapak Pur, selaku Tokoh Adat Osing, tanggal 19 Juni 2013, Desa Kemiren.

warisan kepada anak angkat, karena begitulah hukum waris adat Osing mengajarkannya.

Dari berbagai macam cara pembagian warisan dari orang tua angkat kepada anak angkat yang masih disimpangi oleh orang tua angkat, sebenarnya semua itu didasari dengan tidak dilakukannya pengangkatan anak sesuai dengan aturan hukum formal yang berlaku. Orang tua angkat hanya melakukan pengangkatan anak sesuai aturan hukum adat saja, tetapi untuk hukum formal yang berlaku mereka hanya sebatas memintakan surat keterangan pengangkatan anak dari desa setempat. Oleh karena itu untuk mempermudah pemberian hak-hak anak angkat suatu saat nanti, maka Pak Tahrir selaku kepala Desa Kemiren menganjurkan dan menjelaskan bahwa dari pengalaman yang sudah terjadi selama ini, lebih bijak lagi harusnya orang tua angkat yang melakukan praktek pengangkatan anak tidak hanya dengan menggunakan prosedur hukum adat saja, tetapi lebih baik praktek pengangkatan anak dilakukan menurut hukum formal atau hukum positif yang berlaku saat ini⁸⁴. “*Kudune wong tuwek angkat hang podo ngempet anak iku disesuekaken ambi aturan hang ono, magne kabeh anak.*” Dengan tujuan agar pembagian harta warisan dapat dilakukan dengan tenang dan sesuai dengan aturan yang berlaku dan tidak akan ada sengketa masalah pewarisan suatu saat nantinya. Tetapi beruntungnya hingga saat ini tidak pernah ada sengketa masalah pewarisan terutama yang berhubungan dengan anak angkat di Desa Kemiren yang sampai dibawa ke meja pengadilan untuk penyelesaiannya. Hukum adat Osing mengajarkan untuk menyelesaikan berbagai

⁸⁴ Berdasarkan wawancara dengan Bapak Tahrir, selaku Kepala Desa, tanggal 18 Juni 2013, Desa Kemiren.

permasalahan yang ada termasuk masalah harta warisan yaitu dengan cara bermusyawarah. Jadi hingga saat ini jika terjadi suatu permasalahan terutama yang berhubungan dengan warisan dari orang tua angkat kepada anak angkat maka akan diselesaikan secara kekeluargaan, adalah dengan cara bermusyawarah dan duduk bersama untuk mencari jalan keluar permasalahan yang ada, dengan dihadiri oleh pihak-pihak yang terkait dengan masalah tersebut.

Selanjutnya pada hukum waris masyarakat adat Osing untuk penunjukan atau pembagian harta warisan dapat dilakukan pada saat pewaris masih hidup ataupun setelah pewaris meninggal dunia. Kebanyakan para orang tua pada masyarakat adat Osing melakukan penunjukan atau pembagian terhadap harta warisan kepada anak-anak mereka dilakukan pada saat si pewaris (orang tua) masih hidup.⁸⁵ Menurut Pak Sukar “*Biasane memang diwarisaen pas wong tuweke magih urip, tujuane makne sing onok hang nggrundel*”. Namun penyerahan atau pengoperannya barang warisan secara resmi bisa dilakukan sewaktu pewaris (orang tua) sudah meninggal dunia. Ataupun bisa juga penyerahannya dilakukan ketika si anak akan kawin dan memulai kehidupan yang baru dengan suami/istrinya.

Tujuan dari pada pembagian warisan pada waktu si pewaris masih hidup adalah supaya warisan yang akan dibagikan itu jatuh pada orang yang tepat atau cocok sebagai ahli waris dari pada pewaris tersebut, selain itu untuk menghindari perselisihan atau persengketaan pembagian harta warisan tersebut antar sesama ahli waris. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa mayoritas masyarakat adat Osing masih

⁸⁵ Berdasarkan wawancara dengan Bapak Juhadi Timbul, Bapak Serad, Bapak Sukar, selaku Tokoh Adat Osing, tanggal 17–19 Juni 2013, Desa Kemiren.

menggunakan hukum waris adat karena hukum waris adat lebih menitik beratkan pada kompromi atau permusyawaratan atau kegotongroyongan yang selalu digunakan dalam usaha menyelesaikan permasalahan secara damai dan kekeluargaan. Adapun mengenai besarnya jumlah harta warisan dari orang tua angkat yang dapat dimiliki oleh anak angkat adalah seluruh harta hasil perkawinan orang tua angkatnya, dan juga bisa mendapatkan harta asal yang dimiliki orang tua angkat jika ada persetujuan dari ahli waris lainnya yang sah, tentunya hal ini dilakukan untuk menghindari adanya sengketa nantinya, tapi untuk pemberian warisan harta asal pada umumnya tidak diwariskan kepada anak angkat, karena biasanya harta asal akan kembali kepada ahli waris yang memang mempunyai hubungan darah dengan si pewaris.

